

# KOOSNADI

## Hasil Karya dan Pengabdianya

Oleh: Dra. SRI SUTJIATININGSIH

Direktorat  
Budayaan

598

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT BUDAYA DAN NILAI TRADISIONAL  
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL  
1991/1992

Milik Dep. P dan K  
Tidak diperdagangkan

# **R. KOOSNADI**

Oleh :

**Dra. Sri Sutjiatiningsih**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL  
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI  
SEJARAH NASIONAL  
1981/1982**

920.0198

SK1  
K

**Penyunting :**

1. **Drs. M. Soenjata Kartadarmadja**
2. **Sutrisno Kutoyo**
3. **Drs. P. Wayong**

**Gambar kulit oleh :  
Hafid Ali Basyah.**

**SAMBUTAN**  
**DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN**

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional (IDSN) yang berada pada Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah berhasil menerbitkan seri buku biografi dan kesejarahan.

Saya menyambut dengan gembira hasil penerbitan tersebut.

Buku-buku tersebut dapat diselesaikan berkat adanya kerjasama antara para penulis dengan tenaga-tenaga di dalam Proyek. Karena baru merupakan langkah pertama, maka dalam buku-buku hasil Proyek IDSN itu masih terdapat kelemahan dan kekurangan. Diharapkan hal itu dapat disempurnakan pada masa yang mendatang.

Usaha penulisan buku-buku kesejarahan wajib kita tingkatkan mengingat perlunya kita untuk senantiasa memupuk, memperkaya dan memberi corak pada kebudayaan nasional dengan tetap memelihara dan membina tradisi dan peninggalan sejarah yang mempunyai nilai perjuangan bangsa, kebanggaan serta kemanfaatan nasional.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku-buku ini dapat ditambah sarana penelitian dan kepustakaan yang diperlukan untuk pembangunan bangsa dan negara, khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu penerbitan ini.

Jakarta, Pebruari 1981

Direktorat Jenderal Kebudayaan



Prof. Dr. Haryati Soebadio

NIP. 130119123

## **KATA PENGANTAR**

*Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional merupakan salah satu proyek dalam lingkungan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang antara lain mengerjakan penulisan biografi Tokoh yang telah berjasa dalam masyarakat.*

*Adapun pengertian Tokoh dalam naskah ini ialah seseorang yang telah berjasa atau berprestasi di dalam meningkatkan dan mengembangkan pendidikan, pengabdian, ilmu pengetahuan, keolahragaan dan seni budaya nasional di Indonesia.*

*Dasar pemikiran penulisan biografi Tokoh ini ialah, bahwa arah pembangunan nasional dilaksanakan di dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan masyarakat Indonesia seluruhnya. Pembangunan nasional tidak hanya mengejar kemajuan lahir, melainkan juga mengejar kepuasan batin, dengan membina keselarasan dan keseimbangan antara keduanya.*

*Tujuan penulisan ini khususnya juga untuk merangsang dan membina pembangunan nasional budaya yang bertujuan menimbulkan perubahan yang membina serta meningkatkan mutu kehidupan yang bernilai tinggi berdasarkan Pancasila, dan membina serta memperkuat rasa harga diri, kebanggaan nasional dan kepribadian bangsa.*

*Jakarta, juni 1981*

**PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI  
SEJARAH NASIONAL**

## DAFTAR ISI

Halaman

SAMBUTAN	
KATA PENGANTAR	
PENDAHULUAN	
BAB I. PERKEMBANGAN TINJU INDONESIA	1
A. SEJARAH TINJU	1
B. TINJU DI INDONESIA	3
BAB II. KEHIDUPAN PRIBADI R. KOOSNADI	7
A. JAKARTA SAAT ITU	7
B. MASA KECIL	9
C. MASA DEWASA	12
BAB III. R. KOOSNADI SEBAGAI PEMBINA TINJU	14
A. TERJUN KE DUNIA TINJU	14
B. SCHOOLBOY BOXING	19
C. INDONESIA GOLDEN GLOVE	21
BAB IV. AKHIR HAYAT R. KOOSNADI	23
A. R. KOOSNADI TUTUP USIA	23
B. PENGHARGAAN DAN KESAN-KESAN	24
PENUTUP	28
LAMPIRAN	30
FOTO-FOTO	31
DAFTAR SUMBER	38

## PENDAHULUAN

R. Koosnadi adalah putra Jawa Tengah, karena ayah dan ibunya berasal dari Banyuwirip, Purworejo, Jawa Tengah. Tetapi karena ia lahir di Jakarta, ia lebih senang disebut sebagai anak Betawi. Dalam dunia tinju amatir nama R. Koosnadi cukup terkenal. Ia adalah salah seorang Sekretaris Jenderal Pengurus Besar Persatuan Tinju Amatir Indonesia (Pertina). Banyak sudah yang ia lakukan untuk perkembangan dan kemajuan Pertina. Koosnadi merupakan otak dan motor penggerak Pertina. Ia adalah seorang yang ulet, tegas dan rajin. Bahkan terlalu rajin, sehingga sering melupakan kesehatan dan kondisi fisiknya.

Koosnadi mempunyai falsafah yang selalu diungkap dan dibanggakannya, bahwa **"Tinju adalah perpaduan antara otot, otak dan watak"**. Ia telah mencetuskan gagasan-gagasan besar seperti **Schoolboy Boxing, Indonesia Golden Gloves**, dan lain-lain.

Koosnadi juga merupakan salah seorang yang merintis dan membentuk Pertina hingga berhasil menjadi salah satu organisasi olahraga amatir yang cukup berhasil, di samping olahraga bulu tangkis. Atas jasa-jasanya tersebut Koosnadi mendapat anugerah dari pemerintah berupa Hadiah Olahraga. Dalam bab-bab selanjutnya akan diuraikan lebih lanjut mengenai tokoh R. Koosnadi ini.

Adapun bahan-bahan yang dipakai untuk menyusun naskah ini didapatkan dari sumber-sumber kepustakaan, baik berupa dokumen-dokumen pada perpustakaan Koni Pusat maupun dari surat kabar dan wawancara dengan pihak keluarga dan teman-teman terdekat. Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada berbagai pihak yang telah memberikan bantuan, sehingga tersusunnya naskah ini.

Dengan selesainya buku ini, penulis mengharapkan telah dapat menggambarkan tokoh Koosnadi sebagai salah seorang Tokoh yang mengabdikan dirinya untuk kepentingan bangsa dan negara umumnya dan khususnya pada kemajuan dan perkembangan dunia tinju amatir. Namun demikian dalam keterbatasan waktu dan fasilitas, di sana-sini masih terdapat kekurangan-kekurangan. Oleh karena itu untuk penyempurnaan lebih lanjut, kritik dan tegur sapa dari pembaca sangat penulis harapkan.

Jakarta, 15 Pebruari 1982

Penulis,

## BAB I

### PERKEMBANGAN TINJU DI INDONESIA

#### A. SEJARAH TINJU

Sejak manusia ada, manusia hidup dalam kelompok-kelompok. Mula-mula mereka berpindah-pindah tempat, di gua-gua, di pantai-pantai atau di pinggir sungai. Dalam perkembangan selanjutnya mereka menetap di suatu tempat. Tidak jarang dalam kelompok-kelompok itu terjadi perkelahian, baik antara anggota kelompok itu sendiri maupun dengan kelompok yang lain. Pada mulanya manusia belum mempunyai alat untuk sekedar mempertahankan diri atau juga untuk menyerang. Untuk itu mereka mempergunakan kepala tinjunya. Dari sinilah kemudian berkembang menjadi tinju yang kita kenal sekarang ini.

Di dalam kitab Mahabrata juga diceriterakan mengenai perkelahian (peperangan) antara keturunan Barata. Tetapi bentuk adu tinju baru dikenal dalam masyarakat beradab di Mesir Kuno pada ± tahun 4000 sebelum Masehi 1). Hal ini dapat diketahui dari tulisan-tulisan hieroglif peninggalan jaman itu. Kemudian ketika peradaban Mesir menyebar ke daerah Aegea (Kreta dan Yunani), Mesopotamia dan Romawi, pertinjuan ikut juga berkembang ke daerah tersebut. Pada Jaman Yunani Kuno, tinju "pugilisme" sangat terkenal.

Homerus seorang penulis terkenal pada waktu itu, memuji-muji tingkah laku para petinju. Demikian juga Theocrius melalui sajak-sajaknya ia memaparkan pertarungan yang amat menarik antara Amycus dan Polydeuces. Mereka bertarung dengan mempergunakan kepala tangan yang dililit sabuk kulit sapi. Masyarakat dan mythologi Yunani memang menghargai pembinaan latihan phisik. Mereka senang akan kegagah beranian dan ketegapan jasmani. Hal ini berkaitan dengan pandangan hidup negara tersebut yang sangat mementingkan kekuatan militernya. Pada pesta olahraga Olympiade di bukit Olympia, sejak yang ke-23 tahun 680 sebelum Masehi, pertandingan tinju sudah merupakan salah satu cabang olahraga yang terpenting.

Pada mulanya orang bertinju bukan untuk mengejar hadiah uang, mereka bertinju hanya untuk mempertahankan kehormatan. Kemudian di kalangan orang-orang kaya timbul keinginan untuk

---

1). Kompas Minggu, 5 Oktober 1980

mengadakan pertandingan tinju antar budak-budak mereka. Untuk itu mereka melatih budak-budak mereka. Mereka menganggap pertandingan tinju antar budak tersebut sebagai tontonan khusus yang mengasyikkan. Di Amphitheater Romawi, adu tinju itu lebih kejam lagi, karena kepala dua orang yang sedang bertinju dibungkus dengan besi (sarung tinju besi). Pertandingan tersebut disaksikan dengan gembira oleh Kaisar, para pembesar dan seluruh warga kota Roma 2).

Di Yunani sarung tinju besi (*Cestus*) juga digemari waktu itu. Petinju termashur pertama dari Yunani adalah Theagenes dari Thaos. Ia adalah juara Olympic Games tahun 450 SM. Sebagian besar lawannya tewas dalam pertandingan 3).

Kemudian dengan perkembangan kebudayaan Kristen dan merosotnya kekaisaran Romawi di Eropa, adu tinju sebagai tontonan hiburan mengalami kemunduran. Pada waktu itu seorang ksatria yang mahir naik kuda, pandai memainkan pedang, tombak atau tameng menjadi idam-idaman setiap pemuda. Hal ini berlangsung terus sampai abad pertengahan. Selanjutnya setelah abad pertengahan lewat adu tinju mulai populer lagi.

Di London yang berkembang menjadi kota penting dan pusat peradaban modern, kemudian muncul petinju-petinju bayaran yang biasa disebut "Prize fighter". Para pengagum bersedia bertarung menjangoi petinju pujaan masing-masing. Para petinjunya bertarung dengan tangan kosong (kepala telanjang), menurut bayaran yang telah disetujui ditambah bagian dari hasil taruhan. Aturan permainannya belum selengkap dan seketat sekarang. Pada waktu itu melemparkan, menggumul dan memukul lawan yang sudah jatuh masih diperbolehkan. Pada tahun 1719 James Figg (lahir tahun 1675 di Thane, Odfordshire-Inggris) menjadi juara tinju dengan tangan kosong. Walaupun ia juga seorang yang ahli dalam menggunakan pedang dan tongkat tetapi namanya lebih termashur sebagai juara tinju.

Pada tahun 1729-1750 Jack Broughton juga dari Inggris menjadi juara tinju. Jack Broughton inilah yang kemudian dianggap sebagai Bapak Tinju. Selanjutnya karena banyaknya kematian-kematian dalam pertandingan tinju tangan kosong, pemerintah Inggris kemudian melarang pertandingan tinju profesional (pada tanggal 14 April 1742. 4) Larangan tersebut mendorong J. Broughton untuk menciptakan peraturan-peraturan pertandingan tinju pada tahun 1743 yang

2) *Kompas Minggu*, 5 Oktober 1980

3) *Dokumen Tentang Profesionalisme Olahraga Indonesia*, hal. 23

4) *Filsafah Tinju Pertina*, Edisi, 1974 hal. 1

kemudian dikenal dengan nama **London Prize Ring Code**. J. Broughton kemudian mendirikan sekolah tinju. Dalam sekolah tinjunya tersebut untuk pertama kalinya J. Broughton memperkenalkan **Mufflers** yang kemudian berkembang menjadi **Skintlight gloves** dan seterusnya menjadi **boxing-gloves** yaitu sarung tinju yang kita kenal sekarang ini.

Peraturan pertandingan tinju yang diperkenalkan oleh J. Broughton pada tahun 1743, disempurnakan oleh John Graham Chambers seorang anggota **Amateur Athletic Club** Inggris. Peraturan yang dibuat John Graham Chambers ini kemudian dikenal dengan nama **Queensberry Rules**. Peraturan-peraturan dalam **Queensberry Rules** inilah yang dipakai sebagai dasar peraturan-peraturan tinju saat ini, baik tinju amatir maupun profesional. Nama **Queensberry** diambil dari nama seorang sponsor peraturan-peraturan tersebut yaitu **Marquis of Queensberry** seorang bangsawan Inggris. **Queensberry Rules** ini merupakan pelopor dari humanisasi pertandingan tinju. Pada tahun 1904 untuk pertama kalinya olahraga tinju dengan sarung tinju seperti yang kita kenal sekarang, dipertandingkan dalam **Olympic Games** di St. Louis Amerika Serikat.

## B. TINJU DI INDONESIA

Pada jaman pemerintahan kolonial Belanda tinju merupakan olahraga wajib bagi tentara kerajaan Hindia Belanda yang waktu itu disebut **Koninklijk Nederlands Indisch Leger** (KNIL). Melalui anggota-anggota KNIL itulah bangsa Indonesia mengenal olahraga tinju. Apalagi setelah orang-orang Indonesia ada yang menjadi anggota KNIL, tinju makin dikenal oleh orang-orang Indonesia.

Pada tahun tiga puluhan di Jakarta dan beberapa kota besar lain di Indonesia, mulai sering diadakan pertandingan tinju bayaran. Petinju-petinju yang bertanding waktu itu antara lain Joe Engle, Rio Gill, Louis Blanco (Robert Tailor of Manila) Johny Mortall (si mitraliyur), Tiger Dollah dan lain-lain. Petinju-petinju tersebut berasal dari Filipina, Hongkong dan Singapura. Pada umumnya pertandingan tersebut diatur oleh promotor. Di samping pertandingan antara petinju-petinju dari luar tersebut, diselenggarakan juga pertandingan antara petinju-petinju luar dengan petinju-petinju setempat.

Dengan jatuhnya pemerintah Hindia Belanda di Indonesia Jepang berganti menjadi penguasa. Akibatnya untuk sementara olahraga tinju menghilang, terdesak oleh olahraga yang diperkenalkan Jepang seperti **Sumo**, **karate** dan lain-lain. Tetapi ketika kemerdekaan Indonesia diproklamkan tinju muncul kembali.

Pada tahun 1953 di Jakarta diselenggarakan pertandingan tinju di suatu pasar malam yang terletak di Jalan Sudirman. Tetapi

pertandingan tinju yang digembar-gemborkan sebagai pertandingan tinju besar ternyata hanya suatu permainan sabun belaka. Sehingga sangat mengecewakan masyarakat. Setahun kemudian yaitu pada tahun 1954 didirikan suatu organisasi tinju bernama Pertigu (Persatuan Tinju dan Gulat). Tujuan Pertigu antara lain membantu kepolisian dalam memberikan izin penyelenggaraan pertandingan. Hal itu dimaksudkan untuk menghindari kecurangan-kecurangan yang sangat mengecewakan masyarakat.

Sementara itu pada sekitar tahun 1959 muncul crossboy-crossboy di kalangan anak muda Jakarta. Mereka berkelahi di jalan-jalan raya dan seringkali perkelahian tersebut tidak sportif. Misalnya saja mereka mengeroyok seseorang secara beramai-ramai. Sehingga keributan sering terjadi di mana-mana, terutama di kalangan anak muda. Melihat kenyataan tersebut Let. Kol. CPM Sudharto Sudiono berpikir, mencari jalan ke luar untuk mengatasinya. Ia ingin menyalurkan kenakalan anak-anak muda tersebut ke arah yang positif. Kebetulan ia seorang penggemar olahraga tinju. Kemudian timbul idenya untuk menyalurkan kenakalan anak-anak muda itu ke dunia tinju.

Melalui tinju ia ingin membina manusia Indonesia yang kuat fisik, mental dan matang emosinya. Sehubungan dengan keinginannya itu Sudharto Sudiono kemudian membentuk suatu organisasi tinju sebagai wadah dari kegiatan anak-anak muda. Memang pada waktu itu sudah ada suatu organisasi tinju yang disebut Pertigu, tetapi Pertigu bersifat profesional, sedangkan organisasi tinju yang akan didirikan bersifat amatir. 5)

Organisasi tinju amatir tersebut diberi nama Pertina kepanjangan dari Persatuan Tinju Nasional Amatir. Sebagai ketua Pertina yang pertama ditunjuk Kom Pol Kabul Hadinoto 6). Pertina didirikan pada tahun 1959 dan atas usaha Let Kol. CPM Sudharto Sudiono. Pertina diakui sebagai anggota AIBA (Association Internationale de Boxe Amateur), yang bermarkas di London pada tanggal 30 Oktober 1959. Untuk selanjutnya setiap tanggal 30 Oktober diperingati sebagai hari lahirnya Pertina.

Pada tahun 1960 Pertina mengadakan Kongresnya yang pertama di Makasar (Ujung Pandang sekarang). Dalam Kongres tersebut Sudharto Sudiono terpilih menjadi Ketua Pengurus Besar Pertina dan Koosnadi menjadi Sekretaris Jenderal. Di bawah bimbingan Sudharto Sudiono dan Koosnadi ini Pertina mendapat kemajuan pesat. Kemajuan-kemajuan tersebut antara lain :

---

5) *Wawancara* dengan Ny. Sudharto Sudiono, 30 September 1980.

6) *Dokumen Tentang Profesionalisme Olahraga Indonesia*, hal. 25

1. Disusunnya Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Pertina, yang kemudian disempurnakan dalam tahun 1961, 1967, dan tahun 1980.
2. Ditetapkannya Pertina sebagai kepanjangan dari Persatuan Tinju Amatir Indonesia pada tanggal 30 Oktober 1969. Sebelumnya Pertina adalah kepanjangan dari Persatuan Tinju Amatir Indonesia.
3. Disusunnya Peraturan Pertandingan Tinju dan Penuntun Wasit dan Hakim Tinju yang bersumber pada AIBA.
4. Indonesia dapat ikut serta dalam Olympic Games di Roma tahun 1960.

Landasan idiil dan struktural Pertina berupa azas, maksud dan tujuan sebagaimana tertuang dalam Anggaran Rumah Tangga Pertina. Adapun landasan operasionalnya berupa peraturan-peraturan pertandingan, yang disusun berdasarkan peraturan yang disusun oleh AIBA (*Association Internationale de Boxe Amateur*). Dasar Pertina disebutkan dalam pasal 3 dari Anggaran Dasar Pertina, adalah sebagai berikut : "Menegakkan tinju amatir yang berorientasi pada Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945 dan Amanat Penderitaan Rakyat. Sedangkan tujuannya seperti yang dicantumkan pada pasal 4 Anggaran Dasar Pertina adalah sebagai berikut :

- a. Membina Manusia Indonesia Baru yang kuat fisik dan mentalnya.
- b. Memajukan dan mengembangkan semangat amatir sejati dan kompetisi sehat dalam olahraga tinju amatir.
- c. Mengabdikan diri kepada olahraga tinju amatir serta untuk meninggikan nama Bangsa dan Negara.

Seorang pembina Pertina haruslah memenuhi beberapa persyaratan seperti yang telah dijelaskan dalam pasal 11 ayat 2a-b Anggaran Dasar sebagai berikut :

- 1) Memiliki sifat-sifat teladan, kepemimpinan dan kewibawaan.
- 2) Melakukan dan atau membina olahraga dengan jiwa dan semangat serta tujuan yang luhur dan tidak untuk kepentingan lain dari pada itu. 7)

Sedangkan para wasit dan hakim yang mempunyai peranan penting dalam pembinaan tinju diwajibkan mengucapkan kode etik wasit dan hakim menjelang setiap pertandingan. Isi Kode etik wasit dan hakim tersebut adalah sebagai berikut :

- a) Wasit dan hakim tidak boleh berpihak dan hanya bertindak sesuai dengan kenyataan yang dihadapi.
- b) Wasit dan hakim bertanggung jawab atas keselamatan para petinju

---

7) *Filsafah Tinju Pertina*, Edisi 1974, hal. 3

- c) Hari depan para petinju berada dalam tangan wasit dan hakim.
- d) Ketidak bijaksanaan wasit dan hakim dapat menimbulkan pengaruh negatif yang merugikan cita-cita Pertamina.
- e) Wasit dan hakim harus selalu jadi teladan bagi semua Warga Pertamina, baik pada waktu pertandingan maupun dalam kehidupan sehari-hari. 8)

---

8) *Ibid*, hal. 5.

## BAB II

### KEHIDUPAN PRIBADI KOOSNADI

#### A. JAKARTA SAAT ITU

Jakarta pada tahun 1925 an masih bernama Batavia, sedangkan orang-orang Bumiputera menyebutnya dengan nama Betawi. Saat itu Indonesia merupakan daerah jajahan Belanda dan Batavia merupakan pusat pemerintahannya. Batavia atau Betawi sendiri waktu itu merupakan suatu daerah kotapraja (*gemeente*) dengan walikotanya bernama Mv. A. Meyroos yang memangku jabatan tersebut dari tanggal 27 Agustus 1920 sampai Nopember 1921 dan dari Nopember 1927 sampai Juli 1928. Luas wilayah *Gemeente* Batavia (tanpa *Mester Cornelis* = *Jatinegara*) kurang lebih 155 km<sup>2</sup>. Daerah tersebut terbagi dalam tiga bagian besar yaitu : Bagian Utara, merupakan inti Batavia, daerah inilah yang dahulu didirikan oleh Yan Pieters Zoon Coen, bagian tersebut merupakan pusat perdagangan besar. Bagian Tengah terdiri dari wilayah-wilayah *Noordwijk*, *Rijswijk*, Pasar Baru dan lain-lain merupakan pusat pertokoan, hotel-hotel, bar dan tempat-tempat hiburan lainnya. Sedangkan bagian selatan, kira-kira mulai dari batas utara *Koningsplein* (Medan Merdeka) terus melebar ke arah selatan, yang merupakan daerah kantor-kantor pemerintah pusat dan kotapraja serta rumah-rumah tempat tinggal penduduk berada. 1)

Penduduk Batavia terdiri dari orang-orang Eropa, Bumiputera, Cina, Arab, Jepang, Inggris, India dan lain-lain. Penduduk Eropa terdiri dari orang-orang Belanda yang merupakan jumlah terbanyak, orang-orang Inggris, Jerman, Den, Perancis, Rusia, Australia, Swedia. Penduduk Bumiputera terdiri dari berbagai golongan yaitu orang-orang Betawi sendiri, orang Sunda, Madura, Bugis, Jawa, Ambon, Menado, Timor dan lain-lain.

Sebagai daerah jajahan hampir semua segi kehidupan masyarakat dikuasai oleh pemerintah Hindia Belanda sebagai pemegang kekuasaan atau penjajah. Segala urusan kemasyarakatan telah ditentukan dalam peraturan-peraturan. Sehingga pengaruh kekuasaan Eropa terutama Belanda hampir menguasai seluruh kepentingan hidup penduduk Indonesia pada umumnya dan Jakarta pada khususnya. Orang-orang Belanda sebagian besar menduduki jabatan-jabatan penting dalam pemerintahan, baik pemerintahan pusat maupun pemerintah *gemeente*. Sedangkan orang-orang Inggris dan Jerman pada umumnya bergerak

1) *Sekitar 200 Tahun Sejarah Jakarta (1750-1945)*, Pemerintah DKI. Jakarta, Dinas Museum & Sejarah DKI Jakarta. 1979 hal. 100.

di bidang perdagangan besar. Orang-orang Perancis tinggal dalam suatu kelompok yang kemudian disebut kampung Perancis di **Rijswijk**. Orang-orang Itali mendirikan perusahaan marmer yang membuat keperluan rumah tangga dan kuburan.

Adapun orang-orang Cina terutama hidup dari perdagangan. Mereka mendirikan firma-firma dan kongsi-kongsi dagang besar, membuka toko-toko dan berjualan di pasar-pasar. Penduduk Pribumi yang tinggal di pusat kota, sebagian besar hidup berdekatan dengan orang-orang Eropa atau Cina. Mereka kebanyakan menjadi unsur dalam pekerjaan orang Eropa dan Cina sebagai pembantu rumah tangga, kusir atau sais, sopir, pelayan kantor. Tetapi ada juga di antara mereka yang bekerja di kantor Gubernur atau **Gemeente**. Bahkan ada juga yang menjadi tokoh yang menonjol seperti Moh. Husni Thamrin dan lain-lain. Lainnya melakukan usaha sendiri sebagai pemimpin binatu, penjahit, tukang sepatu dan tukang membuat pelana, tukang kayu, sopir-sopir kendaraan sewaan atau sebagai tukang-tukang warung di seluruh kota, pedagang buah-buahan, ikan dan sebagainya. Mereka itu biasanya tinggal di kampung-kampung yang berdekatan dengan tempat tinggal orang-orang Eropa. Penduduk Pribumi yang terdiri dari berbagai golongan tersebut, lama kelamaan terjadi suatu ikatan yang biasanya melalui hubungan perkawinan. Bahkan terjadi juga perkawinan antara gadis-gadis pribumi dengan orang-orang Arab, Cina, Eropa dan lain-lain.

Untuk sarana lalu lintas dalam kota dipergunakan trem listrik yang diusahakan oleh **Bataviasche Electriche Tramweg Mij**. Trem listrik tersebut mulai di **Kasteelplein** di Kota Lama lalu **Nieuwpoortstraat** (Jalan Pintu Besar sekarang).

- sepanjang **Molenvlied-West** (Jalan Gajah Mada sekarang) **Rijswijk** (Jalan Veteran sekarang).

- Postweg (Jalan Pos)-**Waterlooplein** (Lapangan Banteng sekarang)

- Senen - Kramat sepanjang Jalan Pos ke arah **Meester Cornelis** dan terakhir sampai di stasiun yang terletak di ujung **Kerkstraat** (Jalan Gereja) Trem tersebut mulai beroperasi dari pukul 6.00 pagi sampai pukul 19.00. Eksplotasi trem tersebut meliputi lima jalur yaitu :

Jalur 1 : Menteng - Kramat - Senen - **Vrijmetselaarweg** (Jalan Budi Utomo sekarang) - Gunung Sahari - Jakarta Kota dan kembali).

Jalur 2 : Menteng - **Willemslaan** (Jalan Perwira sekarang) Harmoni dan kembali.

Jalur 3 : Menteng - Willemslaan - **Vrijmetselaarweg** dan kembali.

Jalur 4 : Menteng - Tanah Abang - Harmoni dan kembali.

Jalur 5 : **Vrijmetselaarweg** - **Willemslaan** - Harmoni dan kembali.

Di samping itu masih ada mobil-mobil sewaan tetapi taripnya terlalu

tinggi, sehingga tidak terjangkau oleh rakyat kebanyakan. Untuk mereka kemudian disediakan kendaraan-kendaraan sewa yang lebih murah yaitu EBRO, sado dan delman. Kendaraan-kendaraan tersebut dapat dipergunakan untuk keliling kota dengan sewa yang murah.

Mengenai pendidikan, di kota Batavia pada tahun 1930-an sudah terdapat semua tingkat perguruan. Baik dari tingkat sekolah rendah sampai tingkat perguruan tinggi. Sekolah-sekolah tersebut antara lain *Hollandsch Inlandsche School* (HIS), *Hollandsch Chineesche School* (HCS), *Europeesche Lagere School* (ELS), *Volkschool*, Biro-biro kursus, *Hogere Kweekschool* (HKS), AMS, HBS, *Rechtschoogeschool* (RHS = Fakultas Hukum), Stovia (*School tot Opleiding van Indische Artsen* = Sekolah Dokter Tinggi) dan lain-lain. Dari sekolah-sekolah yang ada ternyata *Volkschool* merupakan jenis sekolah yang banyak didirikan oleh pemerintah. Hal itu sebenarnya tidak dikehendaki oleh masyarakat karena mereka menghendaki pendirian sekolah-sekolah Melayu yang lebih banyak. Tetapi keinginan masyarakat itu tidak terpenuhi, karena pemerintah jajahan hanya meninjau dari kepentingan mereka sendiri. Bagi pemerintah Hindia Belanda pendidikan yang dijalankan terhadap bangsa Indonesia sekedar untuk memperoleh tenaga atau pegawai rendah yang hanya bisa membaca dan menulis saja. 2)

## B. MASA KECIL

Demikianlah keadaan kota Jakarta pada saat R. Koosnadi dilahirkan dan kemudian melewati masa kecilnya. Pada periode tersebut di daerah Kemayoran yaitu di Jalan Kepu Selatan No. 31, tinggal suatu keluarga yang berasal dari Jawa Tengah. Sang ayah bernama R. Sudiono Martosudirgo, seorang komis klas satu pada *Raad van Justitie*, sedangkan sang ibu bernama R. Ayu Munjiah. Mereka berdua sebenarnya berasal dari desa Banyuurip, daerah Purworejo, Jawa Tengah, tetapi R. Sudiono dilahirkan dan dibesarkan di kota Jakarta. Ketika R. Sudiono telah dewasa dan bekerja di *Raad van Justitie*, ayahnya yang pada waktu itu menjadi Demang di Jakarta, kembali ke Banyuurip untuk berlibur. Di situ ayah R. Sudiono bertemu dengan ayah RA. Mujiyah, mereka kemudian bersepakat untuk menjodohkan anak-anak mereka, sehingga jadilah R. Sudiono dan RA Munjiah sepasang suami isteri. 3)

Mereka kemudian dianugerahi lima orang anak, tiga orang laki-laki dan dua orang perempuan. Anak-anak mereka tersebut adalah sebagai

2) *Sejarah Daerah DKI. Jakarta*, Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, 1976/1977, hal. 146.

3) *Wawancara* dengan Ny. Agustina Sunarto, 12 Nopember 1980.

berikut :

1. R. Mulyono, telah meninggal dunia pada tahun 1977, semasa hidupnya menjadi karyawan P.N. Garuda.
2. R.A. Sulasmini Siswadi, saat ini tinggal bersama suaminya di Jalan Bumiputera 16 Rawamangun Jakarta Timur.
3. R. Sudharto Sudiono, telah meninggal dunia pada tahun 1972, semasa hidupnya ia adalah Brigadir Jenderal T.N.I. Angkatan Darat.
4. R. Koosnadi, telah meninggal dunia pada tanggal 10 Maret 1975
5. R.A. Agustin Sunarto, tinggal di Duren Sawit, Klender, Jakarta Timur. 4).

Putera keempat yang bernama Koosnadi inilah yang kemudian mendapat anugerah dari Pemerintah Republik Indonesia sebagai seorang pembina olahraga Tinju. R. Koosnadi lahir di Jakarta pada tanggal 7 Pebruari 1925, tepat pada hari Sabtu Kliwon. Kebetulan hari lahir R. Sudiono, ayah Koosnadi juga Sabtu Kliwon, sehingga ayah dan anak mempunyai hari kelahiran yang sama. Menurut kepercayaan orang Jawa, yang tetap dipakai oleh keluarga tersebut, hal itu mempunyai pengaruh yang tidak baik bagi kelangsungan hidup dan anak yang baru lahir itu. Untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan haruslah dilakukan suatu tindakan. Biasanya apabila hal itu terjadi, orang Jawa akan membuang anaknya, walaupun hal itu hanya bersifat simbolis. Anak yang sudah dibuang tadi kemudian diambil anak oleh orang lain, yang biasanya masih merupakan anggota keluarga sendiri.

Demikian juga yang terjadi pada Koosnadi, ia kemudian diambil anak oleh keluarga Budi Mujaman, walaupun hanya secara simbolis. Tetapi hal itu tidak menghindarkan Koosnadi dan ayahnya dari malapetaka entah karena secara kebetulan atau karena kuatnya kepercayaan mereka. Koosnadi dan ayahnya selalu sakit-sakitan. Lebih-lebih Koosnadi, sejak kecil ia sering sakit. Oleh karena itu Koosnadi mendapat perlakuan agak istimewa dari pada saudara-saudara yang lain. Apabila saudara-saudara yang lain mendapat tugas melaksanakan pekerjaan sehari-hari di rumah seperti membersihkan rumah mengatur tempat tidur dan lain-lain, Koosnadi bebas dari pekerjaan-pekerjaan semacam itu. 5)

R.A. Munjiah sebagai seorang ibu, memegang peranan penting dalam pendidikan anak-anaknya. Memang R. Sudiono telah menyerahkan semua kebijaksanaan pendidikan anak-anak kepada isterinya. Dan hal itu dilaksanakan dengan baik oleh R.A. Munjiah. Ia mendidik

---

4) *Wawancara* dengan Ny. Ganawati Koosnadi, 15 September 1980.

5) *Wawancara* dengan Ny. Sulasmini Siswadi tanggal 6 Nopember 1980.

anak-anaknya dengan ketat. Sebagai suatu keluarga Jawa, anak-anak diwajibkan untuk berbahasa Jawa, itu dimaksudkan agar anak-anak mengerti aturan-aturan tertentu yang ada dalam adat-istiadat Jawa. Anak-anak harus mengerti sopan santun. Misalnya saja kalau ada tamu anak-anak tidak boleh mendekat, apalagi membuat gaduh. Harus hormat pada orang tua dan sebagainya. Ternyata anak-anak pun patul terhadap ibunya. Terhadap mereka (Koosnadi beserta keempat saudaranya) ditekankan bahwa mereka tidak boleh menghina rakyat kecil, mereka harus menghormat sesamanya.

Hal ini pun dipatuhi oleh Koosnadi dan saudara-saudaranya. Sebagai anak golongan atas waktu itu, Koosnadi dan saudara-saudaranya bergaul cukup akrab dengan teman-teman sebayanya yang sebagian besar terdiri dari anak-anak rakyat biasa. Pavilyun rumah mereka di Jalan Kepu Selatan No. 31, waktu itu menjadi pusat permainan teman-teman mereka. Ketika bulan Puasa tiba, mereka ikut serta membunyikan bedug di mesjid belakang rumah mereka. Sambil membunyikan bedug ganti-berganti, mereka datang pada ibunya untuk memberitahukan bahwa merekalah yang membunyikan bedug tersebut.

Setelah tiba masanya untuk sekolah, Koosnadi masuk sekolah di HIS Gang Cendol (sekarang Jalan Patrice Lumumba), ia satu sekolah dengan adiknya, Agustin. Ketika Koosnadi kelas tiga, Agustin kelas satu. Sedang kakak-kakaknya Mulyono, Sulasmini, dan Sudharto sekolah di ELS yang terletak di Jalan Budi Utomo sekarang. Sebenarnya sebagai anak seorang Komis Kepala, Koosnadi dapat sekolah di ELS seperti kakak-kakaknya. Tetapi ia lebih suka sekolah di HIS, karena di HIS ia akan mendapat teman sebangsa lebih banyak daripada di ELS.

Setelah lulus dari HIS, ia masuk ke MULO yang terdekat di **Hospitalweg** (sekarang Jalan Kwini) Demikian juga Agustin, setelah lulus HIS ia mengikuti kakaknya masuk ke MULO di Hospitalweg. Mereka berdua selalu berangkat dan pulang bersama naik delman. Mereka berlima memang cukup akrab, terutama Sudharto, Koosnadi, dan Agustin. Waktu itu Sulasmini telah berumah tangga, sedangkan Mulyono telah terlalu besar bagi mereka. Mereka bertiga tidur satu kamar, sering bergurau, bertengkar, lempar melempar bantal, dan sebagainya. Agustin sebagai anak perempuan paling kecil sering diganggu oleh kakak-kakaknya, sehingga Agustin sering menangis karenanya. 6)

Dari ayah, ibu, dan saudara-saudaranya, Koosnadi mendapat

panggilan "Boy". Sebagai seorang anak yang sakit-sakitan, ia berkelakuan sangat lembut dan alim. Ia tekun sembahyang dan rajin belajar mengaji. Dalam keluarga tersebut pendidikan agama memang selalu diutamakan. Tetapi Agustin sering malas pergi belajar mengaji. Untuk ini Agustin selalu mendapat nasehat dari kakaknya, Koosnadi. Koosnadi selalu bilang: "Kapan sih kamu ini akan sadar?" Sejak kecil Koosnadi memang gemar menasehati orang.

Karena sakit-sakitan, Koosnadi hanya sekolah sampai MULO. Tetapi ia adalah seorang yang tekun dan gemar membaca. Koosnadi kemudian mengikuti berbagai macam kursus dan berhasil memiliki ijazah Korespondensi, Bahasa Inggris, Steno, Tata Buku/Hitung Dagang, bond A, dan bond B. Di samping itu, ia juga menguasai bahasa Belanda dengan fasih. Kegemarannya membaca, membuatnya mempunyai koleksi buku yang terdiri dari bermacam-macam buku. Misalnya mengenai Pengetahuan Umum, Sejarah, Pendidikan, Olahraga, Musik, dan lain-lain. Ia memang seorang penggemar musik. Sehubungan dengan itu ia pernah mendirikan group-group musik anak-anak sekolah.

### C. MASA DEWASA

Setelah dewasa Koosnadi gemar menulis, membuat cerita pendek serta menterjemahkan buku-buku bahasa Belanda dan Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Ia pernah bekerja sebagai penterjemah pada penerbit "**Magic Centre**" di Jalan Rajawali Selatan. Sebelumnya, tahun 1959, Koosnadi menjadi karyawan pada "**Yayasan Budi Mulia**" di Jalan Gunung Sahari. Di situ ia bertemu dengan seorang gadis yang bernama Ganawati yang kemudian menjadi isterinya. Ganawati adalah seorang gadis asal Sumedang yang waktu itu menjadi guru pada yayasan tersebut. Ia adalah puteri Bapak M. Ilyas Bangsapraja dan ibu Suji, yang dilahirkan pada tanggal 29 Juli 1927 di Sumedang. Mereka kemudian menikah pada tahun 1960. Mereka memperoleh seorang putera yang bernama Priya Waskito, lahir pada tanggal 26 Oktober 1960 di Jakarta.

Selanjutnya Koosnadi menjadi anggota staf Redaksi Majalah "**Hidup Katolik**" di Jalan Katedral. Sesudah itu, ia menjadi karyawan P.T. Departemen Store Sarinah dengan jabatan berturut-turut sebagai: Kepala Hubungan Masyarakat, Kepala Bagian **Home Delivery**, dan **Manager Supervisor** Lantai I. 7)

Ketika ia menjadi karyawan Sarinah, kakak kandungnya Let Kol. C.P.M. Sudharto Sudiono memprakarsai pendirian persatuan tinju

7) *Wawancara* dengan Ny. Ganawati Koosnadi.

amatir Pertina. Koosnadi kemudian tertarik dan ikut terjun ke dunia tinju. Bidang ini ditekuninya sampai ia dipanggil oleh Tuhan Yang Mahaesa, di samping ia masih tetap menjadi karyawan Sarinah Departemen Store yang cukup berhasil. Sebagai karyawan Sarinah, Koosnadi sekeluarga mendapat rumah di Wisma Sarinah I/22, Pasar Minggu, Jakarta Selatan. Rumah tersebut saat ini masih ditempati oleh isterinya, Ny. Ganawati Koosnadi beserta Priyo Waskito. Saat ini Ny. Ganawati Koosnadi menjadi pengajar di Sekolah Menengah Pertama V (SMP V). Ia mengajar Bahasa Inggris. Sedangkan putranya Priyo Waskito saat ini masih kuliah di Akademi Akunting Universitas Jayabaya Jakarta.

## BAB III

### R. KOOSNADI SEBAGAI PEMBINA TINJU

#### A. TERJUN KE DUNIA TINJU

Koosnadi terjun ke dunia tinju atas ajakan kakak kandungnya, Brigjen Sudharto Sudiono, yang pada waktu itu masih berpangkat Letnan Kolonel. Pada tahun 1960 Koosnadi menduduki jabatan Sekretaris Jendral Pertina untuk pertama kalinya. Jabatan tersebut tetap dipegangnya selama empatbelas tahun, sampai akhirnya ia dipanggil oleh Tuhan Yang Mahaesa pada tahun 1975. Selama 14 tahun tersebut Pertina telah mengalami tiga kali pergantian jabatan ketua, yakni Brigjen Sudharto Sudiono, Laksamana O.B. Syaaf, dan Marskal Saleh Basarah, tetapi jabatan Sekretaris Jendral tetap dipegang oleh Koosnadi. Koosnadi adalah penggerak organisasi pertinjuan amatir di Indonesia.

Sebagai Sekretaris Jendral Pertina, Koosnadi bekerja tanpa pamrih untuk memajukan organisasinya. Hujan atau pun panas bukan halangan baginya untuk berbuat sesuatu. Koosnadi memang salah seorang tokoh yang gigih mempertahankan prinsip tinju amatir nasional. Bersama kakak kandungnya Brigjen Sudharto Sudiono, Koosnadi berjuang demi kebesaran Pertina. Misalnya saja ketika enam orang "kick boxer" Muangthai yang bersifat profesional tetap diperbolehkan mengikuti Asean Games VII di Teheran, Koosnadi sebagai Sekjen Pertina memutuskan untuk memboikot semua kegiatan tinju di Muangthai. Karena ikut sertanya enam orang "kick boxer" tersebut merusak semangat gerakan Olympic dan membahayakan dunia tinju amatir. Selanjutnya Koosnadi akan membawa persoalan tersebut dalam sidang komisi tinju amatir sedunia (AIBA) di Tansania pada tanggal 23 dan 24 September 1974. Banyak sudah sumbangan-sumbangan yang diberikan Koosnadi kepada Pertina, baik berupa gagasan maupun tindakan yang nyata. Ia memang seorang yang tidak pernah kering dengan ide-ide barunya.

Koosnadi ikut menyusun Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Persatuan Tinju Amatir Indonesia "Pertina". Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga tersebut kini masih tetap dipergunakan oleh Pertina, walaupun telah mengalami beberapa perubahan. Memang Koosnadi bukan petinju, tetapi berkat sifat-sifatnya yang keras dan ulet adalah merupakan jawaban yang lain terhadap keahlian dan kepemimpinannya dalam olah raga tinju amatir. Koosnadi hanya menyadap dari tingkah-laku kakak kandungnya, Brigjen Sudharto Sudiono, yang membawanya terjun ke dunia tinju. Tetapi dari sekedar

melihat dan menyadap itu ia merasakan sesuatu yang bernas dari ring tinju. Ia melihat dan menyadap kembali sampai pada pilihan yang tak boleh dipisahkan lagi. Bahkan kemudian ia mendapatkan hakekat dari cabang olah raga ini dalam falsafah yang selalu diungkap dan dibanggakannya: "Tinju adalah perpaduan dari otot, otak dan watak" 1)

Koosnadi membina atlit-atlit tinju antara lain dengan mendirikan sasana-sasana tinju. Selain menjadi Sekjen Pertina, Koosnadi pernah juga merangkap jabatan Ketua Komisi Teknik. Waktu terjun ke dunia tinju ia sedang bekerja di PT. Sarinah. Karena itu di Sarinah pun ia mendirikan Sasana Tinju Sarinah yang kemudian melahirkan sejumlah petinju bertaraf nasional. Dengan mendirikan sasana tinju Sarinah secara tidak langsung Koosnadi telah mempromosikan perusahaan tempat ia bekerja. Di sini ia dapat menyelaraskan pekerjaan dan hobinya.

Di samping itu Koosnadi mengadakan "cadervorming" melalui penataran-penataran wasit, hakim, coach (pelatih) tingkat daerah maupun tingkat nasional. Bahkan ia pernah mendatangkan pelatih dari Amerika Serikat yaitu Thomas Lee Sarge Johnson. Di samping untuk mempersiapkan tim tinju yang akan dikirim ke Asian Games VII di Teheran tahun 1974, tenaga Thomas Lee Sarge Johnson dimanfaatkan juga untuk menatar pelatih-pelatih tinju Indonesia. Penataran tersebut diselenggarakan mulai pertengahan Oktober sampai akhir Nopember 1974 dan diikuti oleh 26 orang pelatih tinju. Beberapa tahun yang lalu pelatih Thomas Lee Sarge Johnson yang pernah berjasa bagi perkembangan tinju amatir di Indonesia ini meninggal dunia dalam suatu kecelakaan pesawat terbang bersama sebagian besar petinju-petinju amatir Amerika Serikat.

Koosnadi adalah orang yang penuh dengan ide-ide. Untuk memajukan prestasi atlit-atlit tinju, Koosnadi menyelenggarakan pertandingan-pertandingan baik antara sasana, daerah, kejuaraan nasional maupun pada peristiwa-peristiwa tertentu seperti Jakarta Fair, Ulang Tahun Pertina, dan lain-lain. Bahkan "duel meet" antara petinju-petinju Asia dan Amerika yang diselenggarakan pada bulan Desember 1974 di Lake Tahoe Nevada (AS) adalah gagasan Koosnadi. 2) Dalam "dual meet" tersebut Indonesia mengirimkan dua orang petinjunya yaitu Ferry Moniaga dan Frans V.B.

Menurut kakak iparnya, Ny. Sudharto Sudiono, Koosnadi adalah ahli ilmu tinju yang pandai mengejawantahkan (menuangkan)

---

1) Sumohadi Marsis "Mengenang Kawan Saya, Koosnadi.....", Kompas 13 Maret 1975.

2) *Sinar Harapan*, 12 Maret 1975

pikiran-pikirannya di atas kertas. 3) Koosnadi memang penulis yang cukup baik. Banyak juga tulisan-tulisannya mengenai tinju. Pada tahun 1972 Koosnadi berhasil menyusun "Ikhtisar Peraturan & Organisasi Pertandingan Tinju" yang diterbitkan oleh Pengurus Besar Persatuan Tinju Amatir Indonesia. Dalam ikhtisar tersebut Koosnadi mengemukakan antara lain mengenai ring tinju, ukurannya, tingginya, jaraknya, dan perlengkapannya. Tentang sarung tinju, ia mengemukakan: "Tiap sarung tinju bertanding beratnya 8 ounce (227 gram). Kulitnya seberat 4 ounce dan isinya 4 ounce. Kulitnya tak boleh pecah, Isinya harus tetap gempal. Tali sarung tinju diikat di sebelah atas pergelangan. Kemudian disebutkan mengenai Pembalut Tangan, Pakaian Tinju, Perlengkapan Ring, Kelas (Kategori), Berat Badan, Pemeriksaan dan Penimbangan Badan, Undian dan Bye, Ronde, Pembantu Petinju, Officials (petugas) Pertandingan, Wasit, Hakim, Pengawas Waktu, Dokter, Juri, Kortorium Keputusan, Keraguan, Prosedur sesudah Knock Out, Saláman, Obat Perangsang, Ketentuan Medis, Tingkatan Petinju dan Record Book (Buku Konduite) 4)

Koosnadi juga sering menghadiri seminar-seminar tentang olah raga terutama olahraga tinju. Antara lain ia pernah mengajukan prasaran tentang "Propesionalisme Olahraga di Indonesia, Suatu Pandangan Dalam Dunia Tinju", dalam Seminar Tentang Propesionalisme Olahraga Indonesia yang diselenggarakan oleh Direktorat Jendral Olahraga Dan Pemuda Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Dalam prasaran tersebut Koosnadi mengemukakan pokok-pokok pikirannya sebagai berikut :

1. Landasan Gerakan Olahraga Tinju di Tanah Air.
2. Gerakan Olahraga Tinju sehubungan dengan Dasar-Dasar Hukum di Tanah Air.
3. Olahraga Tinju Ditinjau Dari Segi Kesehatan/Kedokteran.
4. Batas-Batas Amatirisme Dan Profesionalisme Tinju.
5. Pernahkah Ada Profesionalisme Tinju Di Tanah Air.
6. Kesimpulan-kesimpulan.
7. Saran-Saran. 5)

Prasaran tersebut antara lain mengenai bahan amatirisme menurut Pertina, yaitu sebagai berikut :

- a. Amatir adalah :

---

3) *Wawancara* dengan Ny. Sudharto Sudiono tanggal 30 September 1980.

4) *Ikhtisar Peraturan & Organisasi Pertandingan Tinju*, Edisi 1972, P.B. Pertina, hal.1

5) *Dokumen Tentang Propesionalisme Olahraga Indonesia*, Direktorat Olahraga & Pemuda, Dept. P & K, hal. 24.

- 1) Yang berolahraga tinju sebagai **hobby**, untuk memelihara dan mengembangkan kesehatannya, dengan maksud mempertinggi prestasi tinju amatir di Indonesia.
  - 2) Yang tidak pernah bertanding atas dasar bayaran secara langsung maupun tidak langsung.
  - 3) Yang tidak bertanding melawan petinju bayaran.
- b. Amatirisme berlaku untuk petinju maupun pembina.
  - c. Pelatih tinju tidak dianggap sebagai olahragawan bayaran.
  - d. Pelajar atau mahasiswa yang mendapat beasiswa tidak dianggap sebagai olahragawan bayaran.
  - e. Buruh/ karyawan yang diusahakan lapangan kerja untuk mencukupi nafkah hidupnya tidak dianggap sebagai olahragawan bayaran. 6)

Sebagai kesimpulan prasaran tersebut Koosnadi mengemukakan, bahwa :

- a) Pada umumnya olahraga Amatir dapat berkembang di samping olahraga Profesional.
- b) Olahraga Profesional sebaiknya tidak dilarang akan tetapi perlu adanya peraturan dan pengaturan ketat.
- c) Masalah Amatirisme dan Professionalisme dalam olahraga tidak perlu secara langsung diatur oleh pemerintah.
- d) Indonesia perlu mempersiapkan diri terhadap kemungkinan timbulnya professionalisme dalam Olahraga di kemudian hari.
- e) Kelonggaran-kelonggaran yang lebih besar pada **Eligibility Code** seperti yang diusulkan oleh "**Joint Commission for Eligibility**" dari IOC dapat menghindarkan Indonesia dari kegiatan professionalisme untuk sementara. 7)

Koosnadi juga pernah menulis tentang filsafah tinju Pertina, yang ditulisnya pada tahun 1974. Dalam Filsafah Tinju tersebut, antara lain Koosnadi mengemukakan arti lambang Pertina sebagai berikut :

Tafsiran bentuk :

- 1) Perisai : Warga Pertina selalu siap-sedia jadi perisai Bangsa dan Negara.
- 2) Mata Panah: Perjuangan Pertina harus selalu mengenai sasarannya.
- 3) Keris : Warga Pertina adalah satria di dalam maupun di luar ring.
- 4) Lima gelang: Pancasila, amatirisme

Tafsiran warna :

---

6) *Ibid*, . hal. 31 - 32.

7) *Ibid*, hal. 55.

- a) Putih : (Dasar perisai, petinju-petinju dan lima gelang) melambangkan kesucian perjuangan amatirisme.
- b) Hijau : (dasar mata panah) melambangkan harapan perjuangan Pertamina.
- c) Kuning : (pinggiran mata panah dan huruf-huruf Pertamina) melambangkan keluhuran cita-cita Pertamina.
- d) Merah : (keris dan pinggiran perisai) melambangkan keberanian satria dalam perjuangan meninggikan nama bangsa dan negara. 8)

Selanjutnya dalam "Filsafah Tinju Pertamina" disebut juga tentang aneka guna tinju, di situ Koosnadi mengutip pendapat Lester Philbin (Amerika Serikat) dalam risalahnya "Fundamentals for Boxing Instructors", antara lain sebagai berikut : "Apakah anda akan mendidik pemuda-pemuda menjadi jagoan atau tukang pukul ?. Atau apakah anda akan mendidik mereka menggunakan pengalaman-pengalaman dan bakat-bakat tinju sebagai batu loncatan untuk menjadi warga negara yang baik, sportivitas yang lebih tinggi, dengan hormat terhadap teman, tetangga, bangsa dan negara ?. Janganlah sekali-kali kita lupa untuk mengajarkan kewajiban-kewajiban moral dari seorang warganegara. Inilah yang pertama-tama harus kita tanamkan dalam setiap latihan tinju". 9)

Selanjutnya Koosnadi mengutip juga pendapat dr. Nat Hirschman (Afrika Selatan) sebagai berikut :

"Tak dapat diragukan lagi, bahwa psikologis tinju menguntungkan pemuda-pemuda yang dihinggapi rasa rendah diri, gelisah maupun agresif, sehingga dengan demikian memberi kesempatan kepada mereka untuk mengembangkan disiplin, self-control dan menguasai ilmu bela diri. Latihan fisik, antara lain lari jarak jauh maupun cepat, yang dituntut dari seorang petinju yang ingin berprestasi dan pantang terhadap rokok serta minuman keras, mau tak mau menuju jasmani dan kesehatan yang sempurna. 10)

Kemudian Koosnadi berpendapat bahwa sudah tiba saatnya untuk memberi tahu pemuda-pemuda akan perbedaan antara berkelahi dan bertinju. Anggapan kuno bahwa untuk menjadi petinju yang baik, orang harus mampu menerima pukulan keras lebih dulu harus segera ditinggalkan. Kini banyak petinju kaliber dunia yang menjadi termasyhur karena justru mereka tak suka kena pukul. Menurut Koosnadi: Tinju memainkan peranan dalam mencegah kejahatan anak-anak tanggung, karena merupakan saluran untuk sifat-sifat

---

8) Koosnadi, *Filsafah Tinju Pertamina*, P.B. Pertamina 1974 hal. 4

9) *Ibid.*, hal. 5

psikologis seperti agresivitas, rasa rendah diri dan lain-lain. 11) Tinju dapat dipergunakan untuk mengajar pemuda-pemuda pemberontak memiliki *selfdiscipline*. Mereka harus mengikuti dan mematuhi peraturan-peraturan tertentu, dan jika tidak mereka akan merasakan sendiri akibatnya dari lawan. Selanjutnya tujuan tertinggi dari tinju amatir ialah melangsungkan adu ketrampilan (*skill*) dan baru kemudian adu kekuatan (*strength*) untuk meninggikan nama bangsa dan negara. Jadi tujuan pertandingan tinju amatir bukanlah melukai, apalagi mencelakakan akan menyiksa lawan melainkan mengungguli (*outmatch*) lawan dengan ketrampilan yang tinggi dan kekuatan. Tinju Amatir adalah sport murni dan bukan pertarungan sensasional. Dengan demikian menurut Koosnadi: "Olahraga tinju jika dipertandingkan secara amatir dapat merupakan alat yang ampuh dalam membentuk dan membina :

1. fisik : kesegaran jasmani, ketrampilan, keuletan dayatahan, ketangkasan, kelincahan.
2. mental : disiplin, semangat, keberanian, ketabahan, kesatrian, sikap serta hubungan sosial yang baik dan hormat terhadap keluarga teman, tetangga dan lain-lain. 12)

## B. SCHOOLBOY BOXING

**Schoolboy Boxing** adalah gagasan untuk mengajarkan tinju pada anak-anak sekolah. Gagasan tersebut berdasarkan suatu pendapat bahwa perlawanan merupakan naluri alamiah manusia. Ini adalah pembawaan sejak lahir. Anak kecil pun memperlihatkan tendensi akan menyerang anak lain atau binatang piaraan mereka sendiri, dengan jalan meninju, mencakar, meludahi atau menggigit. Di dalam masyarakat beradab sifat melawan ini dihambat oleh orang tua di rumah dengan jalan pendidikan, memberikan hukuman dan lain-lain. Dan apabila anak sudah mencapai usia sekolah larangan akan diberikan oleh guru mereka. Tetapi anak-anak di sekolah pun masih tetap mempunyai perasaan ingin melawan teman sekolahnya dan sering kali terjadi bila tidak ada guru anak-anak berkelahi satu sama lain. Oleh karena itu kecenderungan untuk melawan itu harus disalurkan pada sesuatu yang lain, antara lain olahraga. Menurut Dr. J.L. Blonstein: "Salah satu jalan ke luar yang paling ideal untuk menghilangkan sifat melawan pada anak-anak adalah dengan jalan mengajar mereka tinju. Manfaat dari olahraga tersebut adalah memberikan latihan fisik dan pengawasan medis. Kepada mereka diajarkan pengendalian diri, disiplin dan mendidik menjadi olahraga-

11) *Ibid*, hal. 5

12) *Ibid*, hal. 6

wan yang baik. Setiap latihan, dua, tiga orang anak diharuskan bermain dalam tiga ronde dan diakhiri dengan jabatan tangan di antara mereka. Anak sekolah yang main tinju tidak akan menjadi remaja nakal, berkeliaran di jalan atau berbaku-hantam dengan anak-anak lain. Mereka telah terlatih berdisiplin secara mental/fisik untuk tidak berontak terhadap hukum dan ketertiban." 13)

Di Inggris, di mana terdapat lebih dari 250.000 anak sekolah yang bermain tinju, pertinjuan anak-anak sekolah, diawasi oleh **Schools Amateur Boxing Association** yang berafeliasi dengan **Amateur Boxing Association**. Badan tersebut mengawasi semua permainan tinju anak sekolah dan melaksanakan pertandingan-pertandingan nasional di antara mereka. Mereka dibagi dalam delapan daerah dan tiap-tiap daerah mempunyai official, dokter-dokter, wasit, hakim, pengawas waktu dan pelatih, sendiri. Seorang anak sekolah hanya boleh bermain tinju apabila ia lulus dalam ujian medis. Karenanya setiap pemain tinju anak sekolah akan dilengkapi dengan suatu kartu medis. Di dalamnya tercatat secara lengkap mengenai pengujian medis, luka-luka dan lain-lain hal dan disertai suatu rekomendasi dari dokter yang menguji mengenai berapa lama ia tidak boleh bermain tinju. Kartu tersebut harus juga ditanda-tangani oleh orang tua atau wali.

Usia anak-anak sekolah tersebut berkisar dari 9 sampai 16 tahun. Dalam bermain mereka tidak boleh mencederai satu sama lain secara parah. Apabila seorang pemain roboh karena suatu pukulan, pertandingan langsung dihentikan. Dengan bermain tinju pandangan anak-anak tersebut akan lebih luas karena mereka sering mengadakan perjalanan dalam rangka pertandingan-pertandingan tersebut.

Koosnadi sangat tertarik atas penyelenggaraan **Schoolboy Boxing** di Inggris tersebut. Ia ingin menyelenggarakan hal semacam itu di Indonesia. Menurut Koosnadi **Schoolboy Boxing** sangat baik untuk menyerapkan atlit-atlit tinju mulai usia seawal mungkin. Dan sangat baik untuk menanggulangi kenakalan-kenakalan remaja. Oleh karena itu Koosnadi ingin mencoba melaksanakan di sekolah-sekolah lanjutan tingkat pertama dan sekolah lanjutan tingkat atas di Jakarta. Untuk percobaan tersebut ia memilih S.M.P. 28. Koosnadi membuat peraturan-peraturan **Schoolboy Boxing**, dengan mengambil dasar peraturan **Schoolboy Boxing** Inggris yang kemudian disesuaikan dengan keadaan di Indonesia. Yang ditunjuk sebagai **Proyek Officer Schoolboy Boxing** adalah Peter Gedoan yang saat ini masih aktif pada PB Pertina. 14)

---

13) "*Schoolboy Boxing*" dalam majalah *Asian Boxing*, oleh Dr. J.L. Blonstein.

14) *Wawancara* dengan Zulkaryono Arifin tanggal 20 Nopember 1980.

### C. INDONESIA GOLDEN GLOVES

Gagasan untuk menyelenggarakan kejuaraan Golden Gloves (Sarung Tinju Emas) dicetuskan oleh seorang Editor Olahraga dari Chicago Tribune bernama Arch Ward (almarhum) 15). Untuk pertama kali turnamen golden gloves diselenggarakan di kota Chicago pada tahun 1926. Tahun berikutnya yaitu tahun 1927 Paul Gallico, Editor Olahraga Daily News of New York menggerakkan kejuaraan Golden Gloves di New York. Setahun kemudian diselenggarakan kejuaraan Golden Gloves antar kota. Selanjutnya setiap tahun surat kabar-surat kabar di kota yang terdapat tinju amatir diberi hak untuk menyelenggarakan kejuaraan di kota tersebut. Juara-juara yang terpilih kemudian bertanding di Madison Square Garden New York untuk memperebutkan gelar juara dari negara-negara bagian timur, barat-tengah dan tengah dari Amerika Serikat. Sedangkan juara-juara dari negara Bagian Barat AS bertanding di Chicago. Selanjutnya kejuaraan-kejuaraan tersebut disusul dengan National Golden Gloves Championships. Di situ juara-juara dari Timur akan bertemu dengan juara-juara dari Timur akan bertemu dengan juara-juara dari Barat. Kemudian juara-juara nasional Golden Gloves tersebut akan bertanding melawan juara-juara Eropa.

Untuk meningkatkan prestasi atlit-atlit tinju di Indonesia Koosnadi ingin menyelenggarakan Kejuaraan Golden Gloves di Indonesia. Mulai tahun 1972 ia telah mengajak wartawan-wartawan olahraga Indonesia (SIWO) untuk memelopori penyelenggaraannya. Memang di dalam penyelenggaraan suatu pertandingan mesti ada suatu panitia yang akan mengurus tugas-tugas sekretariat, dana, teknis dan jasa. Walaupun sementara orang pesimis dengan soal pembiayaannya, etapi Koosnadi tetap optimis dan yakin bila kejuaraan Golden Gloves dapat diselenggarakan di Indonesia. Bagi Koosnadi bukan uang saja yang dapat menjadi modal tetapi semangat dan akal pun dapat menjadi modal utama yang tak mungkin habis.

Menurut Koosnadi akan banyak manfaat yang dicapai dengan diselenggarakannya Kejuaraan Golden Gloves, antara lain :

1. Mendukung prestasi tinju secara kongkrit.
2. Menciptakan sumber berita, peningkatan ketrampilan mass media.
3. Menciptakan media sales promotion yang sehat.

Sebagai langkah pertama Koosnadi mengusulkan untuk menyelenggarakannya di Jakarta. Kemudian menyusul di kota-kota besar lainnya seperti Bandung, Surabaya, Medan, Semarang, Makassar (sekarang Ujung Pandang), Ambon dan lain-lain.

Juara-juara dari kota-kota tersebut kemudian bertemu dalam

### **Indonesia Golden Gloves Championships.**

Berdasarkan gagasan Koosnadi tersebut PB Pertina mengajak wartawan SIWO/PWI Jakarta bersama Pertina DKI Jaya untuk menyelenggarakan Kejuaraan Golden Gloves di Jakarta pada tahun 1975. Mulai Nopember 1974 segala sesuatunya telah mulai disiapkan. Beberapa perusahaan dan instansi telah bersedia menjadi sponsor. Kemudian ditentukan bahwa kejuaraan akan berlangsung pada akhir Maret 1975. Tetapi malang pada tanggal 11 Maret 1975 Koosnadi meninggal dunia. Walaupun begitu kejuaraan akan tetap berjalan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Dan untuk mengabadikan nama Koosnadi akan diberikan piala Koosnadi kepada petinju favorit, sedangkan juaranya akan menerima piala SIWO PWI Jaya. Demikianlah pada akhir bulan Maret 1975 Jakarta Golden Gloves I dibuka secara resmi di Jakarta.

Berbeda dengan Kejuaraan Tinju Nasional yang mempertandingkan juara-juara wakil daerah, maka Kejuaraan Jakarta Golden Gloves mempertandingkan petinju-petinju pilihan. 6) Ronny Yulianus Sari-molle petinju dari sasana Maluku berhasil keluar sebagai juara **Jakarta Golden Gloves I** dan menerima piala bergilir SIWO/PWI Jaya. Sedangkan Suryadi ditetapkan sebagai petinju *favourit* yang menerima piala Koosnadi. Sejak saat itu sampai sekarang kejuaraan Golden Gloves tetap dilaksanakan setiap tahun sekali.

---

6) *Wawancara* dengan Zulkaryono Arifin, 20 Nopember 1980.

## BAB IV

### AKHIR HAYAT KOOSNADI

#### A. R. KOOSNADI TUTUP USIA

Di tengah-tengah kesibukan mempersiapkan kejuaraan **Jakarta Golden Gloves**, tiba-tiba terdengar berita R. Koosnadi, pencetus gagasan tersebut, meninggal dunia. Berita tersebut benar-benar mengejutkan baik bagi kawan-kawan dekatnya maupun seluruh dunia olahraga di Indonesia, terutama dunia tinju amatirnya. Dengan demikian dalam jangka waktu tiga tahun Pertina telah kehilangan beberapa tokohnya. Di mulai dengan meninggalnya Brigjen Sudharto Sudiono, yang juga kakak kandung Koosnadi sendiri, diikuti oleh Mohammad Amin, dan akhirnya Koosnadi. Brigjen Sudharto Sudiono dan Moh. Amin meninggal dunia ketika mereka sedang bersama-sama memimpin kontingen tinju ke Olympiade Munchen di Jerman Barat.

Koosnadi meninggal dunia pada hari Senin Pon tanggal 10 Maret 1975 di Rumah Sakit Angkatan Udara Halim Perdana Kusuma. Tidak ada keterangan pasti mengenai penyakit yang dideritanya. Tetapi semua pihak menyebutkan adanya komplikasi dalam tubuhnya. Dimulai dari influenza dan peradangan akibat cabut gigi. Ia juga diduga menderita ketegangan syaraf akibat otaknya yang terus bekerja, meskipun sudah tidak mampu bangun. Ketika sakitnya sudah parah, Marsekal Saleh Basarah salah seorang kawan terdekatnya, baru mengetahui bila ia sakit. Memang ia terkenal sebagai seorang yang tidak mau merepotkan orang lain. Melihat keadaannya tersebut, Marsekal Saleh Basarah langsung membawanya ke RS AU di Halim Perdana Kusuma, pada hari Selasa malam tanggal 4 Maret 1975. Tetapi sayang usaha tersebut, rupanya sia-sia belaka. Semua adalah kekuasaan Tuhan Yang Esa. Manusia wajib berusaha namun Tuhan jugalah akhirnya yang menentukan. Mulai Jum'at malam tanggal 7 Maret 1975 almarhum sudah tidak sadarkan diri dan akhirnya ia dipanggil Tuhan untuk selama-lamanya.

Sebelum menutup mata, almarhum masih sempat berpesan kepada isterinya : "Engkau adalah benar-benar isteriku dan terima kasih atas segala pemeliharaanmu". Sedangkan kepada anaknya Priyo Waskito, almarhum berpesan agar menjaga diri baik-baik. 1) Jenazah diberangkatkan dari rumah almarhum di Wisma Sarinah I/22 Pasar Minggu ke Pekuburan Karet, Jakarta. Dalam kesempatan tersebut Marsekal Saleh Basarah selaku Ketua Umum PB Pertina dan salah seorang

---

1) *Suara Karya*, 12 Maret 1975.

wakil dari PT Sarinah mengucapkan pidato pelepasan jenazah. Dengan suara yang hampir tak terdengar karena menahan rasa harunya, Marsekal Saleh Basarah antara lain berkata sebagai berikut: "Almarhum adalah pekerja yang ulet dan dedikasinya untuk Pertina Luar biasa." Sedangkan wakil PT Sarinah antara lain menyatakan sebagai berikut: 'Koonsnadi adalah seorang karyawan teladan. Ia tak kenal lelah, rajin dan ulet. Bahkan terlalu rajin sehingga sering melupakan kesehatan dan kondisi fisiknya.' 2)

Di Pemakaman Karet upacara berjalan dengan khidmat dan penuh haru. Sesaat setelah jenazah dimakamkan hujan turun dengan lebatnya, sehingga menambah heningnya suasana. Selain Marsekal Saleh Basarah hadir pula tokoh-tokoh Koni Pusat seperti Jonosewoyo, Gatot Suwagio, Kosasih Purwonegoro SH, M.F. Siregar, Willy Warokka beserta staf, Keluarga Besar Pertina dari ketua umumnya sampai kepada petinju-petinjunya, sanak-keluarga, para wartawan, dan masyarakat olahraga lainnya.

## B. PENGHARGAAN DAN KESAN-KESAN

Pada awal tahun 1975, Koonsnadi terpilih sebagai pembina olahraga terbaik hasil pilihan SIWO/PWI Pusat. Ketika hal itu sampai kepada Koonsnadi, ia berpendapat bahwa pilihan tersebut kurang tepat, antara lain ia berkata sebagai berikut :

"Saya merasa belum berhasil, karena itu pilihan tersebut belum pantas bagi saya. Saya baru merasa berhasil, jika petinju-petinju Indonesia dapat berbicara lebih banyak dalam turnamen-turnamen internasional (di luar Asia). 3) Ia memang seorang yang rendah hati, yang bekerja dan berusaha tanpa pamrih, tanpa mengharapkan suatu penghargaan. Tetapi belum sempat SIWO/PWI Pusat menyerahkan penghargaan tersebut, Koonsnadi telah dipanggil Tuhan untuk selama-lamanya. Akhirnya penghargaan tersebut diterima oleh isterinya Ny. Koonsnadi dalam suatu upacara penyerahan piala dan medali bagi Olahragawan, Pembina Penunjang Olahraga terbaik tahun 1974 hasil pilihan SIWO/PWI Pusat di Bali Kota DKI Jaya pada tanggal 8 April 1975.

Penghargaan tersebut berupa vandel SIWO/PWI Pusat, satu buah piala dan sebuah piagam penghargaan yang berbentuk seperti piring (lihat halaman foto-foto). Bertuliskan kata-kata sebagai berikut :

2) *Sinar Harapan*, 12 Maret 1975.

3) *Ibid.*

## Piagam Penghargaan

SIWO/PWI Pusat dengan ini menyampaikan penghargaan kepada :

### **Koosnadi**

Sekretaris Jendral PB Pertina Pusat sebagai Pembina Olahraga Nasional tahun 1974. Atas dedikasi, ketekunan dan baktinya dalam usaha meningkatkan Pembinaan Olahraga Nasional khususnya olahraga tinju menuju prestasi.

Jakarta, 31 Desember 1974.

Pengurus SIWO/PWI Pusat.

Sondang Meliata

Ketua Umum

Ardi Syarief

Sekretaris Jenderal

Pelatih Pertina berkebangsaan AS, Thomas L Johnson pernah mengatakan bahwa Pertina boleh berbangga hati memiliki seorang Sekretaris Jenderal seperti Koosnadi. Ia memiliki ide-ide besar. Sebagai contoh diungkapkannya bahwa pertandingan tinju antara jago-jago Asia (juara-juara Asian Games VII Teheran) melawan jago-jago AS yang diselenggarakan akhir tahun 1974 adalah gagasan Koosnadi. Ucapan Johnson tersebut bukan sekedar basa-basi. Karena ternyata kemudian Koosnadi diangkat sebagai anggota kehormatan dari Persatuan Wasit dan Pelatih Tinju Amerika Serikat (USABCA= United States Amateur Boxer and Coaches Association pada bulan Pebruari 1975. Mengenai pengangkatannya tersebut Koosnadi memberikan komentar bahwa pengangkatannya itu sebagai suatu penghargaan yang bukan saja diberikan kepada dirinya pribadi, tetapi juga terhadap PB Pertina dalam usaha membina para petinjunya untuk dapat mencapai prestasi yang lebih baik. 4)

Penghargaan terakhir untuk Koosnadi adalah Hadiah Olahraga dari Presiden Republik Indonesia. Hadiah tersebut diterima oleh Ny. Koosnadi melalui Menteri Pendidikan Syarief Thayeb dalam suatu upacara di ruang Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tanggal 6 September 1977. Penghargaan tersebut berupa piagam, medali, dan uang sebesar Rp. 250.000,- (lihat lampiran dan halaman foto-foto).

---

4) *Sinar Harapan*, 14 Pebruari 1975.

Hadiah tersebut memang pantas bagi almarhum Koosnadi. Selain tekun, ulet dan rajin, ia juga seorang yang paham akan bidang yang dipegangnya. Dan karena memahami bidangnya, menurut kawannya Sumohadi Marsis (Wartawan Kompas), Koosnadi apabila berbicara mengenai tinju seperti berceritera tentang seorang gadis molek saja. Sehingga semua mendengarkan dengan seksama, dengan penuh gairah. Ia begitu pandai mengungkapkannya dalam bahasa yang populer, spontan, dan penuh humor.

Menurut kawannya tersebut, karakter itulah yang membawa dirinya dapat masuk ke segala lapisan dan menjadi teman bagi siapa saja. Ia menjadi teman bagi para petinju, teman bagi para wartawan, teman bagi tetangganya, teman bagi karyawan PT Sarinah tempat ia bekerja, teman di lingkungan Pertamina, teman untuk hampir seluruh kalangan olahraga. Tetapi ia tetap menjaga jarak sehingga orang yang menyenangi karena perangnya yang spontan dan suka melucu tetap dapat menghormatinya. Sebab ia memang memiliki bobot yang cukup untuk menampilkan dirinya sebagai barang berharga. 4)

Sedangkan Zulkaryono Arifin seorang pelatih tinju dari Sasana Tinju Sarinah mengatakan bahwa : "Saya menjadi petinju dan kemudian pembina adalah berkat bimbingan pak Koosnadi. Beliau adalah seorang pelatih, pembina, guru, dan sahabat yang baik. Beliau seorang yang sanggup kerja keras, penuh ide, kreatif, dan mampu membagi waktu. Sehingga beliau berhasil baik di bidang tinju maupun di perusahaan. Beliaulah yang menghidupkan pekan olahraga di Sarinah yang sampai saat ini masih tetap dijalankan." 5)

Seorang pimpinan Sarinah mengatakan bahwa : "Pak Koos sangat beruntung. Ia bisa mensejajarkan pekerjaan dengan hobinya." 6)

Hal itu dikemukakan sehubungan dengan pendirian sasana tinju di Sarinah. Karena secara tidak langsung, dengan hobinya Koosnadi telah mempromosikan perusahaan.

Menurut isterinya, Ny. Ganawati Koosnadi : "Beliau adalah seorang suami dan ayah yang penuh cinta-kasih, kepada isteri, anak, dan keluarganya. Dalam pembicaraan selalu lurus, jujur, disiplin dalam melaksanakan tugas. Kepada puteranya senantiasa ditanamkan bahwa sikap mental yang baik itulah yang penting. Beliau juga seorang yang suka humor. Sering menunjukkan kasih-sayangannya dengan atensi berupa memberikan "surprise" kepada isteri dan anaknya. Hubungan dengan teman sejawatnya baik. bicarannya blak-blakan, suka menolong, dan sering dimintai nasehat atau

4) *Kompas*, 13 Maret 1975.

5) *Wawancara* dengan Zulkaryono Arifin, 20 Nopember 1980.

6) *Tempo*, 22 Maret 1975.

pendapatnya mengenai tugas atau pekerjaan. Bahkan sering juga membantu mereka dalam problem-problem keluarga.

Hal tersebut dibenarkan oleh kakak kandungnya, Ny. Sulasmini Siswadi, dan adik kandungnya, Ny. Agustin Sunarto, bahwa almarhum dikenal sebagai tempat meminta nasehat bagi keluarga, kawan terdekatnya maupun tetangganya. Koosnadi memiliki falsafah hidup: "Amal moril masih lebih berharga dari pada amal harta. Kakak kandungnya yang lain Mulyono (almarhum), ketika menghadiri upacara pemakaman Koosnadi mengatakan : "Bahwa almarhum adalah seorang muslim yang taat menjalankan ibadahnya." Menurut kakaknya, Ny. Sulasmini Siswadi, sejak kecil Koosnadi memang alim, tekun sembahyang, mengaji, dan segala sesuatunya mesti diambil sumbernya dari Al Quran. Tetapi ia juga bukan orang yang fanatik. Ia toleran terhadap penganut agama lain. Karena itulah ia pernah bekerja sebagai staf redaksi majalah "Hidup Katholik" di jalan Cathedral. 7)

---

7) *Wawancara* dengan Ny. Sulasmini Siswadi, 20 September 1990.

## P E N U T U P

Sebagai penutup, kami kemukakan ringkasan dari riwayat hidup dan pengabdian R. Koosnadi yaitu sebagai berikut :

Perkelahian di antara manusia telah ada sejak manusia ada. Tetapi bentuk adu-tinju baru mulai dikenal pada masyarakat beradab di Mesir Kuno. Kemudian berkembang ke Yunani, Romawi, dan akhirnya ke Inggris. Di sini mulai muncul dasar-dasar peraturan pertandingan yang terus berkembang hingga menjadi bentuk peraturan pertandingan yang dikenal saat ini.

Bangsa Indonesia mengenal tinju dari anggota-anggota KNIL. Setelah Proklamasi Kemerdekaan muncul Pertigo dan selanjutnya Pertina. Salah seorang pendiri Pertina adalah Brigjen Sudharto Sudiono, kakak kandung Koosnadi. Atas ajakan kakaknya tersebut, Koosnadi terjun ke dunia tinju. Bahkan ia kemudian menjadi otak dan motor penggerak Pertina (Persatuan Tinju Amatir Indonesia).

Koosnadi seorang anak keturunan orang Jawa tetapi ia lebih senang disebut anak Betawi, karena ia memang dilahirkan di kota Jakarta. Ia berhasil menamatkan HIS dan MULO. Kemudian mengambil beberapa kursus. Selanjutnya ia bekerja pada Yayasan Budi Mulia, penerbit *Magic Centre*, staf Redaksi Majalah Hidup Katholik, dan Karyawan PT. Sarinah. Dalam PB Pertina ia menduduki jabatan sebagai Sekretaris Jenderal PB Pertina. Ia juga pernah merangkap sebagai Ketua Komisi Teknik. Berkat kepemimpinan Koosnadi, PB Pertina menjadi organisasi olahraga amatir yang cukup disegani. Dan berkat asuhan Koosnadi pula petinju-petinju Pertina dapat berhasil menjadi juara dalam kejuaraan-kejuaraan Asia.

R. Koosnadi seorang yang ulet, rajin, tak kenal lelah dan otaknya penuh dengan ide-ide besar. Ia membina atlet-atlet tinju lewat sasana-sasana. Mengadakan "kadervorming" melalui penataran-penataran wasit, hakim, coach (pelatih) baik tingkat daerah maupun tingkat nasional. Ia bahkan mendatangkan pelatih dari Amerika Serikat untuk mempersiapkan atlet-atlet yang akan dikirim ke Asian Games VII di Teheran dan untuk meningkatkan penataran pelatih-pelatih tinju.

Di samping itu ia selalu menciptakan penyelenggaraan pertandingan-pertandingan, baik antar sasana, daerah, kejuaraan nasional maupun pada event-event tertentu. Koosnadi adalah pencetus gagasan *Schoolboy Boxing* dan *Indonesian Golden Gloves* yang sampai saat ini masih diselenggarakan.

Pengakuan terhadap keahlian dan kepemimpinan Koosnadi di bidang tinju terbukti dengan kepercayaan Pertina yang mengangkat-

nya sebagai Sekretaris Jenderal selama 14 tahun. Bahkan dunia internasional pun mengagumi Koosnadi terbukti dengan diangkatnya ia menjadi anggota kehormatan Persatuan Wasit dan Coach (USABCA) Amerika Serikat.

Pada tahun 1974, SIWO/PWI Pusat memilih Koosnadi sebagai Pembina Olahraga Terbaik. Selanjutnya Pemerintah Republik Indonesia memberikan Hadiah Olahraga kepada Koosnadi atas pengabdianya dalam dunia tinju Amatir di Indonesia. R. Koosnadi meninggal dunia pada tanggal 10 Maret 1975 setelah menderita sakit beberapa lama. Ia meninggalkan seorang isteri dan seorang putera.

Demikianlah riwayat hidup dan pengabdian R. Koosnadi. Keuletan, ketekunan dan keteladanannya pantas untuk dijadikan contoh bagi generasi penerusnya. Semoga apa yang telah diberikan oleh Koosnadi tidak sia-sia belaka. Walaupun kini Koosnadi telah tiada, dunia tinju amatir khususnya dan dunia olahraga pada umumnya akan tetap mengenang jasa-jasanya.

Semoga Tuhan mengampuni segala dosanya dan menerima semua amal baiknya. Amin.

**LAMPIRAN :**

No.: 34/H/77.



**PIAGAM HADIAH - OLAH RAGA  
PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA  
MEMBERIKAN HADIAH OLAHRAGA  
K E P A D A**

**KOOSNADI (ALMARHUM)**

**SEBAGAI PENGHARGAAN PEMERINTAH ATAS JASANYA  
TERHADAP NEGARA SEBAGAI :**

**PEMBINA TINJU**

**HADIAH OLAHRAGA INI DIBERIKAN ATAS DASAR KEPU-  
TUSAN PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA NOMOR 23 TAHUN  
1976 TANGGAL 7 MEI 1976 YO KEPUTUSAN MENTERI  
PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN NOMOR 04/M/TAHUN 1977  
TANGGAL 2 MEI 1977.**

**Jakarta, 2 Mei 1977**

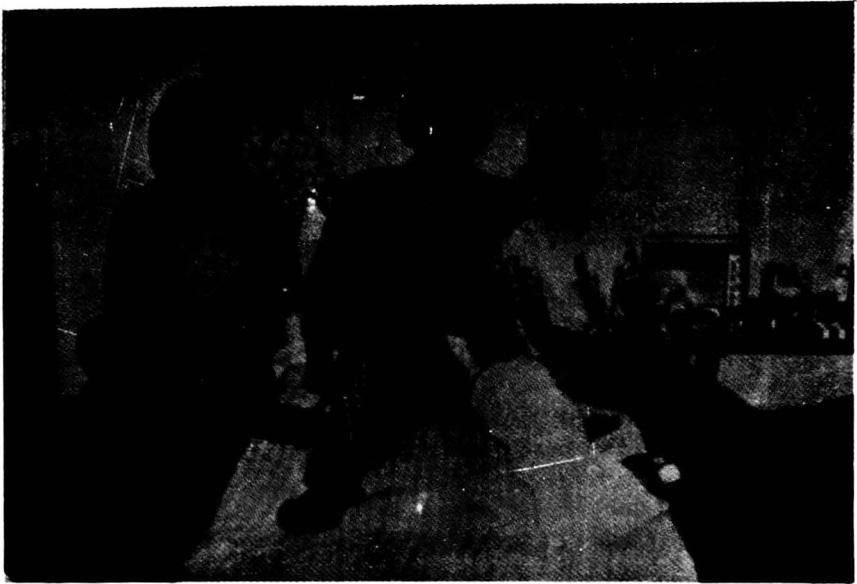
**A.N. PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA  
MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

**cap dan ttd.**

**( S Y A R I F T H A Y E B )**

**FOTO-FOTO**

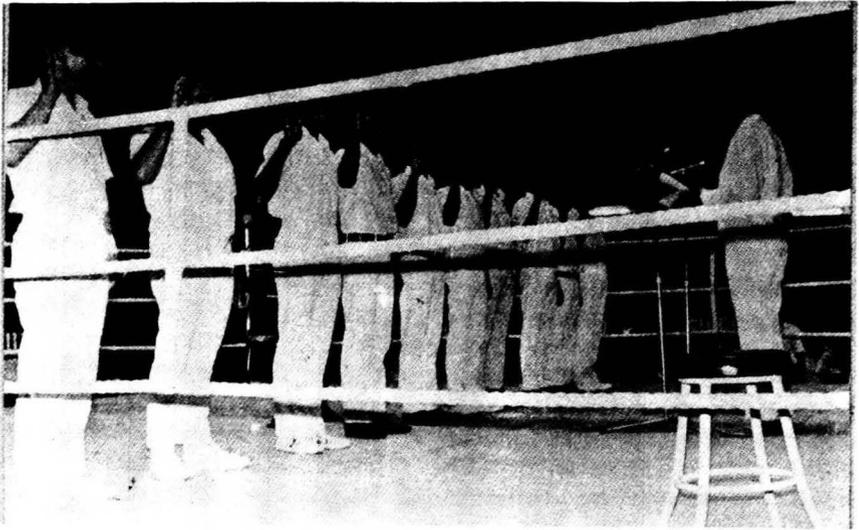
**R. KOOSNADI**



**R. Koosnadi beserta isteri, putera, dan seorang kemenakannya.**



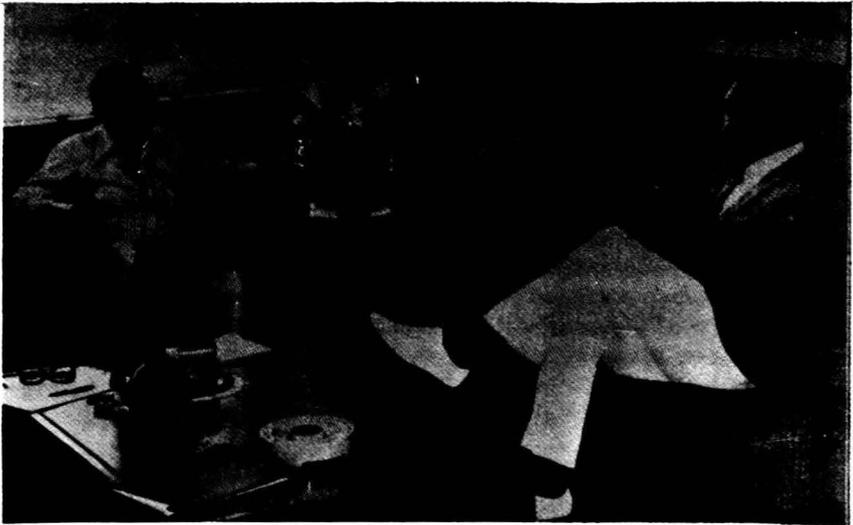
**R. Koosnadi dengan beberapa pengurus PB Pertina. Nampak di antaranya Marsekal Saleh Basarah.**



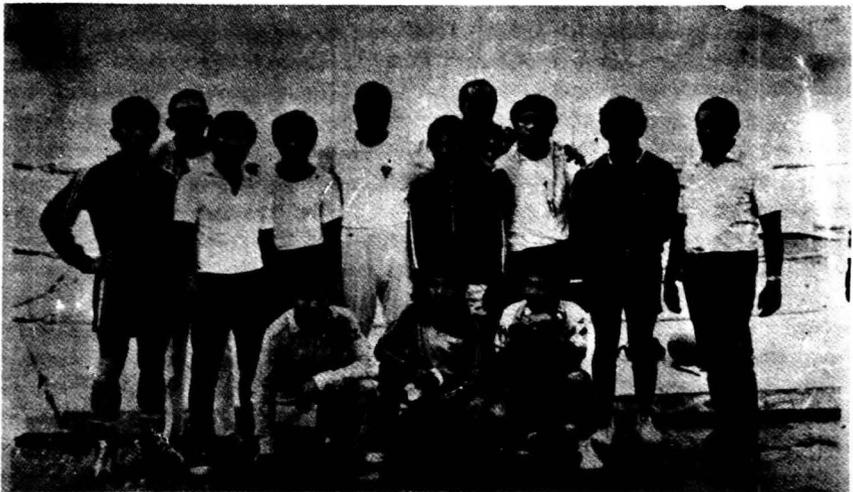
R. Koosnadi sedang menyumpah beberapa wasit dan hakim menjelang suatu pertandingan.



R. Koosnadi sedang memberikan medali dalam sebuah kejuaraan.



**R. Koosnadi, Marsekal Saleh Basarah, dan Thomas L. Johnson  
pelatih Pertina dari Amerika Serikat, sedang berbincang-bincang.**



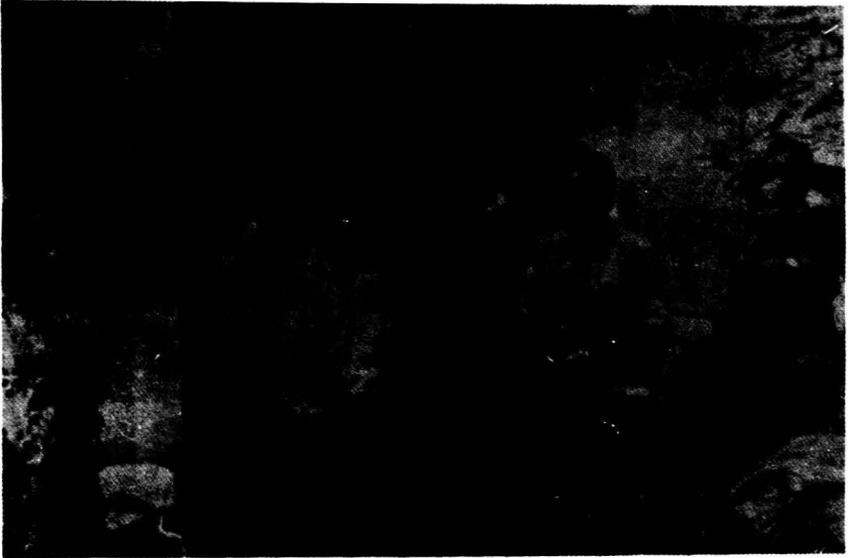
**R. Koosnadi dan Thomas L. Johnson bersama peserta penataran  
pelatih-pelatih tinju se-Indonesia.**



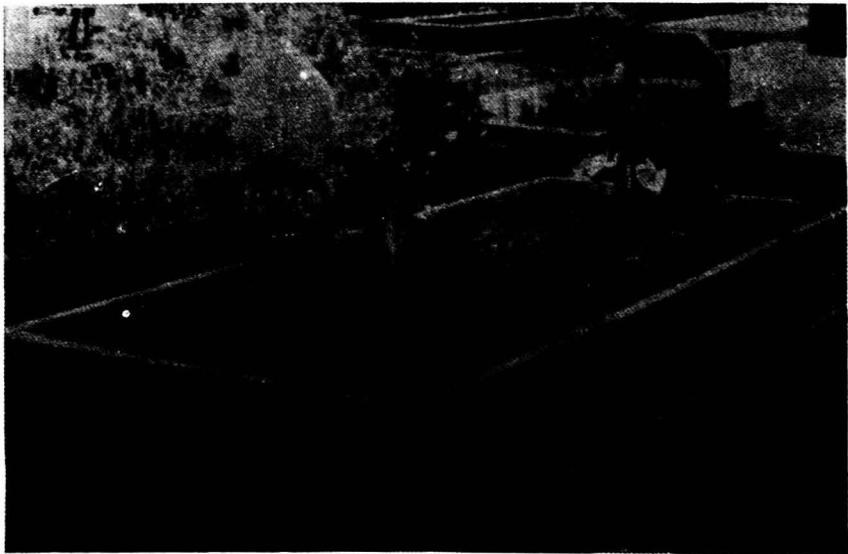
**Jenazah almarhum Koosnadi dikelilingi oleh isteri, putera, sanak-saudara, dan teman-teman terdekatnya.**



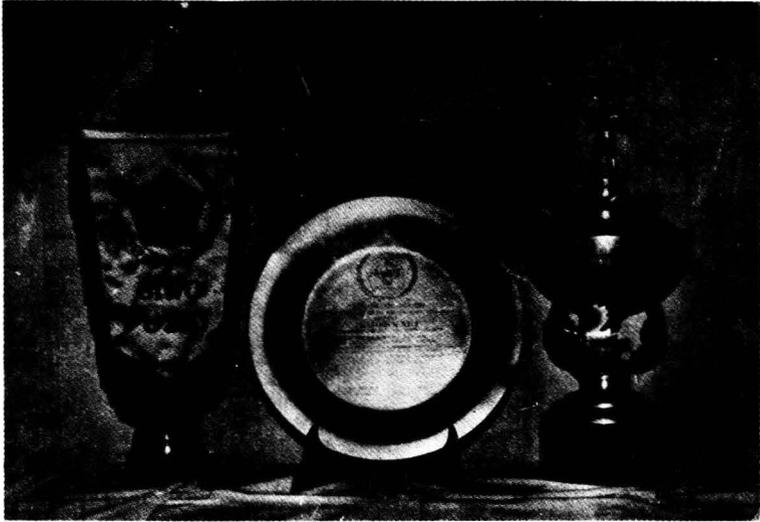
**Marsekal Saleh Basarah sedang mengucapkan pidato pelepasan jenazah.**



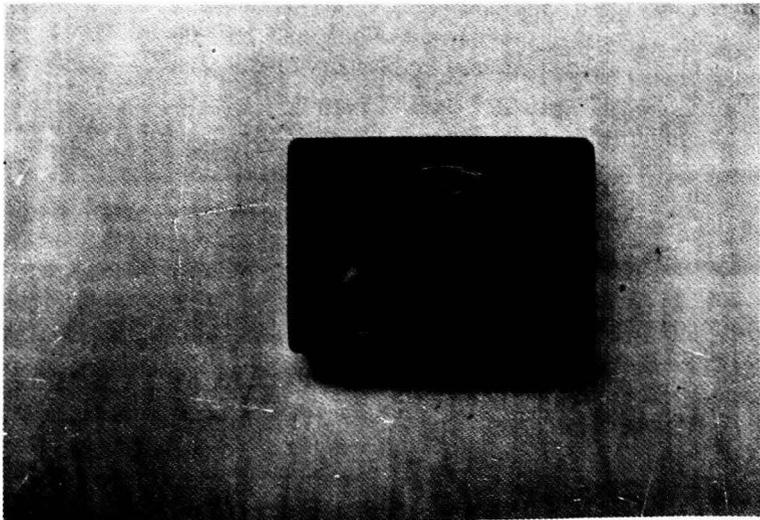
**Jenazah siap untuk diberangkatkan.**



**Makam R. Koosnadi di Karet, Jakarta.**



**Penghargaan dari SIWO/PWI Pusat kepada R. Koosnadi sebagai Pembina Olahraga Nasional terbaik tahun 1974.**



**Hadiah Olahraga dari Presiden Republik Indonesia kepada R. Koosnadi sebagai pembina tinju.**

## DAFTAR SUMBER

### BUKU DAN ARTIKEL

- Anggaran Dasar Dan Anggaran Rumah Tangga,**  
Persatuan Tinju Amatir Indonesia, Pertina.
- Dokumen Tentang Professionalisme Olahraga Indonesia,**  
Direktorat Jenderal Olahraga dan Pemuda, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Koosnadi, Falsafah Tinju Pertina, Edisi 1974,**  
Penerbit Pengurus Besar Pertina, Jakarta.
- Koosnadi, Ikhtisar Peraturan & Organisasi Pertandingan Tinju,**  
Edisi 1972. Pengurus Besar Persatuan Tinju Amatir Indonesia, Jakarta.
- Peraturan Pertandingan & Penuntun Wasit dan Hakim Tingkat Nasional, PB Pertina 1969.**
- Sekitar 200 Tahun Sejarah Jakarta (1750 - 1945)**  
Pemerintah DKI Jakarta, Dinas Museum dan Sejarah, 1979.

### SURAT KABAR DAN MAJALAH

- Kompas, 17 Desember 1974**
- Kompas, 12 Maret 1975**
- Kompas, 13 Maret 1975**
- Kompas, 7 September 1974**
- Kompas, Minggu, 5 Oktober 1980**
- Sinar Harapan, 4 Mei 1972**
- Sinar Harapan, 22 Oktober 1974**
- Sinar Harapan, 11 Maret 1975**
- Sinar Harapan, 12 Maret 1975**
- Suara Karya, 12 Maret 1975**
- Suara Karya, 1 April 1975**
- Tempo, 22 Maret 1975**

### WAWANCARA

1. Ny. Ganawati Koosnadi (isteri R. Koosnadi) di Wisma Sarinah I/22. Pasar Minggu, Jakarta Selatan, tanggal 15 September dan 16 Nopember 1980.
2. Ny. Sulasmini Siswadi, kakak kandung R. Koosnadi, di Jalan Bumi Putera 6 Rawamangun, Jakarta Timur, tanggal 20 September dan 16 Nopember 1980
3. Ny. Agustin Sunarto, adik kandung R. Koosnadi, di Komplek P.T. Arlin Utama Blok M 2 No. 6 Duren Sawit, Jakarta Timur, tanggal

12 Nopember 1980.

4. Ny. Sudharto Sudiono, isteri almarhum Brigjen Sudharto Sudiono, kakak ipar R. Koosnadi, di Jalan Sindanglaya 12 Jakarta Pusat, tanggal 30 September 1980.
5. Zulkaryono Arifin, teman dan bekas anak asuhan R. Koosnadi, di Sarinah Departemen Store, tanggal 20 Nopember 1980.

**Perpustakaan  
Jenderal**

920